

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jika mendengar tentang negara Jepang seringkali yang terlintas ataupun tertanam adalah Jepang sebagai negara yang memiliki teknologi tinggi, pendidikan bermutu, tingkat perekonomian yang tinggi, dan masyarakat modern yang masih menjunjung tinggi tradisinya. Dibalik semua itu ada satu hal yang selama ini kurang mendapat tempat untuk dicermati yaitu mengenai sebuah kelompok masyarakat yang merupakan masyarakat kelas bawah di Jepang. Para peneliti ilmu sosial dalam menggambarkan Jepang pada dunia, sangat sedikit perhatiannya terhadap masyarakat kelas bawah yang terdapat di Jepang, yang anggotanya dianggap memiliki perilaku menyimpang, walaupun tidak semua<sup>1</sup>. Namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataannya memang tidak sedikit dari anggota masyarakat kelas bawah tersebut yang berperilaku menyimpang merupakan anggota organisasi kriminal. Salah satu film yang menggambarkan tentang kelompok kriminal di Jepang, yang dinamakan *yakuza*, adalah Tokyo Mafia yang disutradarai oleh Kazuhiko Murakami tahun 1995.

Terkait dengan hal tersebut penulis tertarik untuk melihat sisi lain dari kelompok *yakuza* yang merupakan organisasi kriminal di Jepang, dengan meneliti lebih dalam gambaran *yakuza* yang terdapat pada film Tokyo Mafia. Film ini sendiri bercerita tentang seorang anggota *yakuza* yang bernama Ginya Yabuki yang

---

<sup>1</sup> Margaret Lock. PhD, *Japanese Responses to Social Change-Making the Strange Familiar*, 1983.  
<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerenden.fcgi>

diperankan oleh Riki Takeuchi yang keluar dari kelompoknya karena ketidakcocokannya dengan orang nomor dua dalam kelompok *yakuza* tempat ia dulunya mengabdikan diri. Ketidakcocokan mereka berdua disebabkan oleh orang nomor dua dalam kelompoknya menuduh Yabuki menggelapkan uang pemimpin kelompok. Setelah Yabuki keluar dari kelompok ia mendirikan kelompok baru yang bernama Tokyo Mafia. Tujuan awal Yabuki mendirikan kelompoknya adalah untuk balas dendam kepada orang yang dulu telah menuduh dia menggelapkan uang pemimpin kelompok lamanya, tetapi seiring berjalannya waktu Yabuki melupakan semua tujuan awalnya. Karena ia merasa semua itu tidak ada gunanya dan juga perkembangan kelompok barunya semakin maju pesat.

Ginya Yabuki memiliki seorang sahabat dekat yaitu Sho Saimon yang diperankan oleh Masayuki Imai yang dulunya sama-sama sebagai anggota *yakuza*. Sho Saimon sangat setia kepada kelompoknya dan mengutamakan baktinya kepada 親分 *oyabun* tempat ia tinggal. Kedudukan Sho Saimon sendiri dalam kelompoknya tergolong tinggi sebagai orang kepercayaan kepala *yakuza* tempat ia bekerja. Walaupun Yabuki dan Sho Saimon yang awalnya satu kelompok dan kemudian beda kelompok mereka berdua tetap menjalin hubungan persahabatannya. Setelah beberapa lama kemudian, muncul masalah besar antara kelompok mereka yaitu terbunuhnya pemimpin tertinggi dikelompok Sho Saimon. Dan yang menjadi pemicu permasalahan tersebut adalah Yabuki dituduh sebagai aktor dibalik semuanya itu. Akibat masalah tersebut persahabatan keduanya pun mulai merenggang dan terjadi

permusuhan. Tidak beberapa lama kemudian perang antar kelompok terjadi dan yang keluar jadi pemenangnya adalah kelompok Sho Saimon. Penulis memilih film Tokyo Mafia sebagai bahan penelitian karena rating film Tokyo Mafia tergolong tinggi, yaitu memperoleh rating 6,5 dalam skala 10<sup>2</sup>.

Selain itu cerita dalam film juga sangat menarik yaitu terfokus pada isi kedalaman dari organisasi *yakuza*, konsekuensi-konsekuensi yang harus dihadapi apabila ingin menjadi seorang *yakuza* serta kegiatan *yakuza*, walaupun kebenaran dari semua cerita yang ada dalam film masih perlu dipertanyakan. Berbicara mengenai *yakuza* pertama-tama kita harus mengetahui dahulu asal-usul *yakuza* dan yang melatar belakangi munculnya *yakuza*.

Asal-usul *yakuza* menjadi suatu bahan banyak perdebatan. *Yakuza* dapat dikatakan muncul pertama kali pada zaman Tokugawa. Pada awalnya mereka adalah para samurai, tetapi dalam suatu masa perdamaian yang panjang di Jepang, samurai ini tidak lagi dibutuhkan, dan mereka menjadi 浪人 *ronin*. Para samurai tak bertuan itu atau biasa disebut *ronin*, mulai mencari pekerjaan baru, namun tidak semua *ronin* tersebut sukses dengan pekerjaan barunya bahkan banyak yang menjadi pengangguran. Para *ronin* yang tidak berhasil dengan pekerjaan barunya atau tidak dapat memperoleh pekerjaan kemudian menggunakan segala cara untuk memperoleh uang, seperti merampok, berjudi, dan sebagainya. *Ronin-ronin* tersebut biasanya membentuk kelompok-kelompok dalam melakukan kegiatannya. Pada saat itu ada

---

<sup>2</sup> Ser ratings for *Tokyo Mafia*, 1995. [www.imdb.com/ratings](http://www.imdb.com/ratings)

suatu kelompok *ronin* yang cukup terkenal dikalangan masyarakat Edo yang menamakan dirinya かぶき者 *kabuki-mono* (orang-orang gila), yaitu kumpulan orang-orang eksentrik yang berperilaku sesuka hatinya. Di saat berkumpul, biasanya mereka berjudi dengan menggunakan kartu. Dari permainan judi yang mereka lakukan itulah muncul istilah *yakuza*.

*Yakuza* pada awalnya adalah sebuah istilah dalam permainan kartu yang disebut *sammai karuta* atau tiga kartu. Pada permainan tersebut setiap pemain dibagikan tiga buah kartu. Apabila seorang pemain memperoleh tiga buah kartu dengan kombinasi 8-9-3 (*ya-ku-sa(za)*) maka total nilai yang diperoleh adalah 20, dan karena angka terakhir dari total nilai yang diperoleh adalah 0 (nol) maka ia dinyatakan kalah<sup>3</sup>. Dari istilah tersebut, kata *yakuza* memiliki arti *tidak berguna* yang menunjukkan pada seorang pemain yang kalah karena memiliki kartu 8-9-3 atau *yakuza*. Istilah *yakuza* pada awalnya hanya ditujukan bagi seorang pemain yang kalah dalam permainan kartu, namun maknanya kemudian berkembang dan tidak lagi ditujukan bagi seorang pemain saja tetapi mengacu pada semua orang yang melakukan judi dan melakukan hal-hal yang menyimpang dan mengganggu masyarakat<sup>4</sup>.

*Yakuza* dianggap mewakili kejahatan terorganisasi di dunia karena *yakuza* dapat dikatakan sebagai suatu organisasi kriminal yang memiliki struktur organisasi yang tersusun kuat dan rapi untuk mengatur seluruh aktivitas anggotanya. Oleh

---

<sup>3</sup> New York Daily News article by Ying Chan and Jerry Capeci, *Japanese Yakuza*, Past and Present: by Adam Johnston, 1995, <http://www.alternative.com/crime/yakuza.html>

<sup>4</sup> *The Japanese Mafia, Yakuza*. <http://web.telia.com/yakuza.htm>

karena itu sebagian besar masyarakat Jepang memandang *yakuza* sebagai sekelompok orang dengan perilaku menyimpang dan menakutkan sehingga mereka tidak ingin terlibat dengan *yakuza*. Tetapi di lain pihak, keberadaan *yakuza* tidak dapat diabaikan karena keberadaan *yakuza* telah membantu mengurangi pengangguran dan menambah pemasukan kas negara yang berasal dari pajak minuman dan bisnis-bisnis legal yang dimiliki *yakuza*<sup>5</sup>.

Ada beberapa aspek pada *yakuza* yang dianggap menarik, misalnya hubungan atasan bawahan yang kuat, loyalitas tinggi yang diterapkan baik terhadap pemimpin maupun terhadap sesama anggota lainnya. Hal tersebut tampak dalam film Tokyo Mafia, sehingga penulis tertarik untuk menganalisis film tersebut.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini membahas organisasi *yakuza* yang meliputi hubungan atasan bawahan pada *yakuza*, kesetiaan yang dimiliki anggota *yakuza*, hubungan berdasarkan hierarki dalam organisasi *yakuza*, kegiatan bisnis *yakuza*, melalui penggambaran secara faktual *yakuza* dalam film Tokyo Mafia.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah organisasi *yakuza* yang terdapat ataupun yang tergambar dalam film Tokyo Mafia sesuai dengan teks mengenai *yakuza* di Jepang.

---

<sup>5</sup> Walter L. Ames, *Police and Community in Japan*, Berkeley: University of Carolina Press, 1981, hal. 105.

## 1.4 Metodologi Penelitian

Untuk dapat melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metodologi deskriptif analitik. Metodologi deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskriptifkan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analitik. Secara etimologis deskriptif dan analitik berarti menguraikan. Meskipun demikian, analitik yang berasal dari bahasa Yunani *analyein* ('ana' = atas, 'lyein' = lepas, urai) telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya<sup>6</sup>.

Deskriptif analitik terdiri dari dua istilah yaitu deskriptif dan analitik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terinci serta menguraikannya untuk mencapai tujuan penelitian<sup>7</sup>. Menurut kamus besar bahasa Indonesia analitik adalah:

- a). Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).
- b). Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penalahaan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
- c). Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.
- d). Proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenaran<sup>8</sup>.

Deskriptif analitik terdiri dari dua istilah, yaitu analitik yang berarti menganalisa suatu hal dengan tujuan mengetahui penyebabnya, sedangkan deskriptif

---

<sup>6</sup> Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, SU, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, 2004. hal. 53.

<sup>7</sup> KBBI. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Balai Pustaka, 1989). hal. 201

<sup>8</sup> Ibid, hal. 32

itu sendiri merupakan paparan dari satu per satu parameter kuantitatif dan kualitatif. Menurut Withney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (F.L Withney, 1960 : 160).

Secara harafiah, metode diskriptif analitik ini adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data. Kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Penelitian deskriptif analitik mempelajari dan menganalisa masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena<sup>9</sup>.

Tujuan dari penelitian deskriptif analitik adalah untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi<sup>10</sup>. Jadi penelitian deskriptif analitik merupakan suatu metode pendekatan yang menganalisa, kemudian memaparkan segala sesuatunya dengan bersifat apa adanya dan terfokus

---

<sup>9</sup> Moh.Nazir.Phd, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988). hal. 63

<sup>10</sup> Cholid Narbuko.Drs. Abu Achmadi.Drs. *Metodologi Penelitian* (PT. Bumi Aksara, 2001). hal. 44

pada sebuah struktur fenomena, menguraikan inti dari struktur dan menghasilkan sebuah jawaban dari yang tak terlihat menjadi terlihat<sup>11</sup>.

Data yang bisa digunakan dalam pendekatan ini berupa pengumpulan informasi yang kemudian dianalisis melalui pandangan pribadi penulis berdasarkan buku-buku, artikel-artikel, dan jurnal-jurnal yang telah dilihat dan dibaca. Dalam pendekatan ini yang menjadi kunci keberhasilan adalah membaca dan membuat catatan, selain itu beberapa tingkatan penafsiran sehingga terbentuk sebuah pola umum ke khusus.

### **1.5 Organisasi Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikannya dalam IV bab. Hal ini bertujuan supaya menghasilkan karya tulis yang sistematis.

Pada bab I ini penulis akan menguraikan masalah yang akan menjadi latar belakang penulisan dan karya ilmiah ini, pembatasan masalah, tujuan penelitian ini dilakukan, metode penulisan dan akan di akhiri dengan organisasi penulisan.

Pada bab II penulis akan membahas tentang organisasi yakuza, struktur organisasi yakuza, kesetian yakuza, hubungan berdasarkan hierarki dalam organisasi yakuza serta kegiatan bisnis organisasi yakuza.

Pada bab III ini, penulis akan membahas tentang penggambaran secara faktual yakuza dalam film Tokyo Mafia.

Pada bab IV berisi tentang kesimpulan dan uraian pada bab-bab sebelumnya.

---

<sup>11</sup> Susan M. Laverty.Ph.D. 2003. hal. 46